

Analisis Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Menikah Muda (Studi Kasus Di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan)

Muhammad Ainun Najib^{1*}, Siti Raudhatul Jannah²

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember , Kota Jember, Negara Indonesia

² Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember , Kota Jember, Negara Indonesia

*E-mail: najiebmuhammad.919@gmail.com

Keywords

Marriage; Pattern;
Theory

Abstract

The problem in young marriage is not about being too young or having low education but rather the readiness of the person to get married, both mentally, physically and financially. Communication patterns in the family are important in decision making for couples who are going to get married. The purpose of this study was to determine the factors that influence young married couples in Jatirejo Village, Lekok District, Pasuruan Regency, and to determine the pattern of family communication in decision making for young married couples. This study uses a descriptive qualitative research method with a field research type. Determination of subjects using purposive sampling. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the validity of the data applies source and technique triangulation techniques. The results of the study showed that the factors that influence young married couples in Jatirejo Village, Lekok District, Pasuruan Regency, are education, environment, customs, economy, and pregnancy out of wedlock. While for the pattern of family communication in decision making for young married couples, it is known to use an unbalanced split pattern.

Kata Kunci

Pernikahan; Pola;
Teori

Abstrak

Permasalahan dalam pernikahan diusia muda, bukan tentang umur yang terlalu muda atau pendidikan yang rendah melainkan kesiapan seseorang tersebut untuk menikah, baik siap mental, fisik dan finansial. Pola komunikasi dalam keluarga menjadi sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan untuk pasangan yang akan menikah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pasangan menikah muda di Desa jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, dan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada pasangan menikah usia muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Penentuan subyek menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pasangan menikah muda di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, yaitu faktor pendidikan, lingkungan, adat istiadat, ekonomi, hamil di luar nikah. Sedangkan

untuk pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada pasangan menikah muda diketahui menggunakan pola komunikasi keluarga tidak seimbang terpisah (Unbalanced Split Pattern).

Pendahuluan

Di dalam kehidupan keseharian kita tidak lepas dari aktivitas komunikasi apalagi nyaris segala waktu yang kita habiskan merupakan buat berbicara dengan orang lain. Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja (Djamarah 2004). Seberapa jauh komunikasi berfungsi berarti dalam kehidupan manusia serta waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar.

Komunikasi adalah ikatan kontak antara manusia, baik orang ataupun kelompok (HAW 2000). Dalam kehidupan tiap hari disadari ataupun tidak komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah mengadakan ikatan dengan kelompok warga sekelilingnya. Kelompok awal yang dirasakan orang yang baru lahir yakni keluarga.

Komunikasi dalam keluarga adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis, saling pengertian, dan kepercayaan antar keluarga. Jika di dalam keluarga terjadi hubungan yang tidak harmonis, seperti halnya yang terjadi di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan dampak keluarga yang tidak harmonis mengakibatkan anak melakukan proses menikah muda dengan anggapan orang tua jika anak sudah dinikahkan maka berkuranglah beban perekonomian didalam keluarga tersebut (Yaqin 2024).

Fenomena menikah muda sering menghadirkan masalah komunikasi karena pasangan yang menikah di usia muda cenderung belum matang secara emosional, minim pengalaman hidup, dan memiliki ekspektasi yang tidak realistis. Ketidaksiapan ini sering menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pengaruh tekanan keluarga atau lingkungan juga dapat memperburuk situasi. Edukasi, konseling, dan pengembangan keterampilan komunikasi menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini (Suryani dan Kudus 2022).

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Keluarga secara umum adalah kumpulan dua orang atau lebih yang saling hidup bersama dengan ketertarikan aturan emosional dan memiliki peran masing masing yang merupakan bagian dari keluarga (Soelaeman 1994). Keluarga juga merupakan lingkungan di mana individu belajar nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang membentuk identitas dan interaksi mereka dalam masyarakat (Klein dan White 1996). Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan individu, menyediakan dukungan emosional, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, serta memberikan lingkungan di mana norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial diajarkan dan dipraktikkan. Keluarga juga merupakan tempat di mana individu membangun hubungan interpersonal yang kuat, memperoleh keterampilan sosial, dan membentuk identitas pribadi mereka (Doherty dkk. 1993).

Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan. Persoalan muncul ketika orang tua tidak mampu menciptakan

suasana kehidupan keluarga yang kondusif misalnya, sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Implikasinya adalah renggangnya hubungan antara orang tua dan anak. Kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi. Komunikasi yang baik akhirnya sukar diciptakan. Inilah awal kehancuran hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga. Setiap keluarga mempunyai permasalahan yang berbeda-beda dengan yang lain. Permasalahan yang mencuat bermacam-macam, misalnya keluarga yang memiliki anak muda.

Keluarga yang memiliki anak muda kerap kali memunculkan stress paling utama pada kedua orang tuanya. Keluarga yang mempunyai anak muda mengalami suasana yang tidak gampang baik untuk anak muda ataupun kedua orang tuannya. Perbandingan dalam metode pandang serta mau kebebasan, anak muda mau dikira berusia, namun masih diperlakukan semacam anak kecil serta tergantung pada orang tua. Konflik yang terjalin pada keluarga yang memiliki anak muda menimbulkan orang tua jadi lebih emosional terhadap anak remajanya. Perihal ini yang bisa merendahkan mutu komunikasi, ataupun bisa pula menimbulkan anak muda kurang terbuka terhadap orang tua mereka(Wulandari 2024).

Ikatan yang tidak harmonis serta mutu yang tidak baik dalam keluarga membuat anak muda mencari metode ataupun pelarian dengan melaksanakan aksi yang negatif. Misalnya memakai narkoba serta pergaulan bebas (*free sex*) yang berakibat kehamilan di luar nikah. Pernikahan saat sebelum umur 18 tahun pada biasanya terjalin pada perempuan Indonesia di pedesaan serta pembelajaran wanita yang lebih besar terpaut erat dengan pernikahan umur anak muda yang lebih lelet(Choe, Thapa, dan Achmad 2001). Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Pernikahan juga diartikan sebagai pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga(Bukido 2018). Kehamilan di luar nikah menimbulkan para orang tua terpaksa mengambil keputusan buat menikahkan anaknya pada umur yang belum matang ataupun pada usia remaja. Carteret (2011) dalam Nurrahima yang menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan perawatan sangat penting dikonsultasikan terlebih dahulu kepada anggota keluarga yang bertindak sebagai orang kunci, sebab pada keluarga luas anggota keluarga sangat bergantung pada hubungan antara orang tua, anak, cucu, paman, bibi, dan anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam keluarga tersebut(Setyowati, Heppy, dan Setiani 2017).

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis(Rundengan 2013). Menurut Devito ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), pola monopoli (*Monopoly Pattern*)(Wardyaningrum 2014). Sedangkan pola komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-

anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan kesah dari anak kepada kedua orang tuanya. Selanjutnya hakekat pola komunikasi dalam keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga (Rahmawati dan Gazali 2018).

Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah untuk membangun hubungan emosional yang kuat, menciptakan saling pengertian, menghindari konflik, meningkatkan kerjasama, memberikan dukungan emosional, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Komunikasi yang baik dalam keluarga membantu mempererat ikatan antar anggota keluarga dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Memilih untuk menikah di usia muda dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi itu boleh-boleh saja, dalam pernikahan di usia muda yang menjadi permasalahan bukan berupa umur yang terlalu muda atau pendidikan yang rendah melainkan kesiapan seseorang tersebut untuk menikah, baik siap mental, fisik dan finansial.

Desa Jatirejo merupakan salah satu dusun dari 11 dusun di Kecamatan Lekok yang masih banyak melakukan pernikahan usia muda, sekitar 17 pasangan menikah muda terdata di KUA kecamatan Lekok, hal ini merupakan suatu angka tertinggi atau terbanyak dalam sejarah KUA Lekok pada kasus menikah muda di desa jatirejo dalam setahun dibandingkan desa yang lain, hal ini terjadi disebabkan oleh kasus hamil diluar nikah (Wulandari 2024). Setiap pernikahan yang berlangsung rata-rata masih berusia remaja dan hampir setiap tahunnya selalu ada peningkatan. Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus pernikahan dini yang terjadi di daerah tersebut karna terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pengambilan keputusan untuk menikah usia muda, seperti faktor ekonomi dan budaya (Nizar 2024).

Salah satu faktor ekonomi yang terjadi yaitu rendahnya pendapatan karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan sehingga pendapatan yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu masyarakat memiliki pemikiran jika sudah menikahkannya anaknya maka lepas sudah tanggung jawab orang tua dan tanggung jawab selanjutnya akan ditanggung pasangan contohnya dalam hal ini yaitu materi.

Sedangkan faktor budaya yaitu perijodohan usia muda, kebiasaan masyarakat yang menganggap bahwa anak usia muda yang tidak melanjutkan Pendidikan pilihan terakhirnya adalah menikah atau bekerja, akan tetapi sebagian besar masyarakat di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok orang tua lebih mengutamakan anak untuk menikah di usia muda khususnya anak perempuan. Maka dari itu peneliti mengangkat menjadi sebuah judul penelitian dan disusun dengan judul *"Analisis pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada pasangan menikah muda (Studi kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan)"*.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang berlokasi di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok karena desa tersebut diidentifikasi sebagai desa yang memiliki jumlah pernikahan dini paling banyak. Penentuan subyek menggunakan purposive yang terdiri dari Ketua KUA, perangkat Desa Jatirejo, keluarga, pelaku pernikahan usia muda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti memanfaatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menganalisis data penelitian. Sedangkan untuk keabsahan datanya, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berjudul "analisis pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada pasangan menikah muda (studi kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan)", hasil penyajian dan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi akan dipaparkan melalui pembahasan temuan ini yang difokuskan pada dua fokus penelitian yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan menikah muda di Desa Jatirejo kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan?, bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada pasangan menikah usia muda di Desa Jatirejo kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan?.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda berdampak pada meningkatnya drop out sekolah, resiko kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian. Sebab itu remaja rentan terhadap kematian maternal, aborsi, kekerasan, pelecehan seksual, kurangnya kontrol terhadap kesehatan reproduksi, dan peluang terjadinya kematian ibu. Akibatnya menikah muda membawa dampak sosial, ekonomi dan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Astuty 2013). Ada beberapa Faktor yang berkontribusi pada Pernikahan usia muda di desa jatirejo kecamatan lekok kabupaten pasuruan diantara lain adalah :

a. Faktor Pendidikan

Dimana Faktor Pengetahuan yang rendah menyebabkan seorang remaja tidak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan dari dampak pernikahan usia muda, Sehingga Remaja tersebut cenderung untuk melakukan pernikahan usia muda tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang (Nurhayati dan Kurniasasri 2020).

b. Faktor Budaya

Berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua, jika menikah melebihi usia 20 tahun menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah pernikahan muda, Hal ini menimbulkan motivasi sebuah keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal. Informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan porno serta menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan anak. Dalam hal ini ketabuan

membahas terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak menjadi salah satu penyebab anak tidak mengerti mengenai kesehatan reproduksi dan seksual (Arikhman, Efendi, dan Putri 2019).

c. Faktor Teman Sebaya

Merupakan bentuk dorongan atau penerimaan yang ada di kalangan remaja, dimana peran teman sebaya yang negatif beresiko besar untuk melakukan pernikahan usia muda. Pada usia remaja seseorang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dibandingkan bersama orang tuanya (Soebagijo 2006).

d. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Pernikahan dini seakan menjadi jalan keluar untuk lari dari berbagai macam kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa sejumlah informan yang diwawancarai mengatakan, bahwa mereka melakukan praktik pernikahan dini karena ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Alasan tersebut paling banyak dilontarkan oleh orang tua pihak perempuan dan para perempuan itu sendiri.

Para perempuan berharap, setelah melaksanakan pernikahan, kehidupan perekonomiannya mereka bisa semakin membaik karena dapat mengandalkan seluruh penghidupannya pada suaminya. Dari pihak orang tua, pernikahan juga membuat mereka melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya, sehingga mereka merasa tugas mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga telah selesai, beban ekonomi keluarga pun berkurang.

e. Faktor Hamil di luar Nikah

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh di desa jatirejo kecamatan lekong kabupaten pasuruan hamil diluar nikah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi menikah muda, karena hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah atau kebiasaan pada kalangan remaja dibawah umur di desa jatirejo, padahal tersebut merupakan sebuah aib, keuangan. Sehingga terjadilah pernikahan remaja dibawah umur *married of accident* karena faktor hamil diluar nikah tersebut.

Dampak pernikahan pada usia muda lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki, karena remaja perempuan secara fisik kondisi rahim dan pinggul ibu belum berkembang secara optimal, mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu, pertumbuhan perkembangan fisik ibu terhenti dan terhambat. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan. Selain itu juga anatomi tubuh belum siap untuk proses mengandung.

Dampak nyata dari pernikahan usia muda yang terjadi di desa jatirejo kecamatan lekong kabupaten pasuruan adalah terjadinya abortus atau keguguran, anemia, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), kontraksi dini dan juga dapat menimbulkan kecacatan karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda

keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan.

Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia muda biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Pohan 2017). Pernikahan usia muda juga dapat ditemukan di sejumlah wilayah di dunia salah satunya negara India yang merupakan negara berkembang yang memiliki angka pernikahan usia muda nomor dua terbesar di dunia dengan presentase 40% (Eddy, 2009). Di India pernikahan usia muda sudah dianggap sebagai kasus yang sudah biasa terjadi, dalam hasil UNICEF India pada tahun 2010, angka kejadian pernikahan usia muda usia 15 tahun berkisar 43%. Sedangkan yang menikah disaat usia tepat 18 tahun sekitar 54%. Sekitar 13.000 anak perempuan di India menikah setiap harinya, sehingga tercatat total anak perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun lebih dari 23.000.000 (Unicef 2012). Begitu juga yang terjadi di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi juga dengan persentase pernikahan usia muda yang begitu mempengaruhi terhadap kestabilan keturunan.

2. Pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada pasangan menikah usia muda di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan

Setelah menentukan pilihan dalam pengambilan pola yang dipakai dalam penelitian kasus diatas bisa diartikan bahwa Pola komunikasi tidak seimbang-terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) sangat memberikan dampak positif terhadap kelangsungan hidup bagi para pemuda dan pemudi yang menikah di usia muda, tidak banyak tekanan juga tidak banyak problem yang harus dilakukan namun dengan berkomitmen harus tetap mempertahankan keutuhan keluarga, maka dari itu salah satu fungsi berpikir ialah menetapkan keputusan. Bukan hanya menentukan berbagai macam pola komunikasi, melainkan komunikasi dalam keluarga juga menjadi penunjang dalam kestabilan antar keluarga dan biasanya berbentuk komunikasi interpersonal (*face to face*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya akan tercermin dengan sikap dan perilaku seorang anak. Pada kasus yang dialami oleh keluarga bapak Wahid yang merupakan keluarga pelaku nikah usia muda, menandakan percakapan antara Ibu dengan anak-anaknya lebih sering terjadi, dibandingkan dengan ayah. Ibu adalah penghubung komunikasi ayah dengan anak-anaknya. Keluarga Informan merupakan tipe keluarga *Pluralistic* yaitu dengan orientasi percakapan yang tinggi, tetapi rendah dalam kesesuaian. Munawwir dan adik-adiknya sering menerima nasehat dari ibunya. Sedangkan Rusdi mempunyai argumen sendiri atas tindakan apa yang dilakukannya, misal seperti ketika ia tidak ingin bersekolah lagi dan mau melanjutkan kerja di salah satu pabrik di Kota Pasuruan. Kualitas hubungan Interpersonal antara sesama anggota dalam keluarga ini dimulai dari berbagai persepsi anak terhadap orang tua. Rusdi beranggapan bahwa ayahnya merupakan sosok yang pemarah serta selalu

mengekanng kehendaknya. Hal ini menimbulkan kesan Munawwir terhadap orang tua yang tidak pernah mengerti dirinya, sehingga ia mencari orang lain di luar keluarganya yang bisa memberikan kenyamanan.

Komunikasi juga merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepi lah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar dihindari. Oleh karena itu, sebaiknya setiap anggota keluarga mengenali pola komunikasi dalam keluarganya. Ada 3 dari 4 pola komunikasi dalam keluarga, yaitu Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), Pola Komunikasi

Persamaan (*Equality Pattern*), Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti keluarga bapak wahid memiliki pola komunikasi keluarga tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini satu orang lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Saudara kandungnya Munawwir yaitu Rusdi merupakan orang yang mendominasi dan memegang kontrol dalam keluarga. Ada juga pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*). Dalam pola ini tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Seperti Ayah dipercayai untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan Ibu sebagai mengurus anak dan memasak, dan ibu menjadi penghubung antara anak dengan ayahnya. Dilihat dari permasalahan pada penelitian ini pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan usia muda di Desa Jatirjeo maka teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Respon*) teruji kebenarannya bahwa tingkat komunikasi dalam keluarga masih kurang efektif dan orang tua kurang aktif dalam memberikan Stimulus (rangsangan) terhadap anak remaja sehingga anak remaja mencari kenyamanan diluar keluarga yang mengakibatkan remaja terjerumus kedalam pergaulan bebas dan terjadinya insiden bagi informan. Selanjutnya mengenai teori Dance' Helical Model juga terbukti bahwa semakin besar orang tua dalam berkomunikasi dengan anak akan mempengaruhi perilaku, perkembangan dan kematangan anak. dalam penelitian ini orang tua masih kurang memperhatikan apa yang dikomunikasikan kini akan mempengaruhi komunikasi anak yang datang menyusul.

Bukan hanya itu juga dalam teori ini menjelaskan Pengambilan keputusan, artinya dalam tahapan ada upaya memilih dan berkomitmen atas apa yang telah dipilih. Setiap keputusan yang di ambil akan disusul oleh keputusan keputusan lainnya yang berkaitan. Tahapan pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaharuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat untuk mengambil suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil keputusan atau tidak mengambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambil keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan pertimbangan-pertimbangan untung atau rugi.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya pembagian peran dan fungsi dari anggotanya. Salah satu tugas yang

harus di emban dari anggota keluarga adalah pengambilan keputusan. Di dalam kehidupan keluarga sehari-hari, pengambilan keputusan sering dilakukan. Pengambilan keputusan untuk menikah pada usia remaja yang diambil oleh masing-masing keluarga informan dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor keadaan dimana, saudara munawwir menikah karena menghamili pacarnya dan telah hamil sebelum terjadinya ikatan yang sah secara agama atau lebih dikenal dengan istilah MBA (*Married By Accident*). Sehingga dalam Proses pengambilan keputusan para keluarga informan dilakukan secara singkat karena faktor keadaan yang mendesak di pengaruhi oleh keadaan keluarga di masa lalu.

Dilihat dari sudut batas usia, pelaku nikah usia dalam penelitian ini menikah pada tahap perkembangan remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pada tahap perkembangan ini, teman sebaya masih memiliki peranan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*selfdirected*). Selain itu penerimaan lawan jenis menjadi penting bagi individu, itu lah sebabnya keempat informan dalam penelitian ini cenderung memilih dekat dengan lawan jenis dari masing-masing mereka. Konflik yang terjadi pada keluarga ataupun kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga remaja kurang terbuka dan tertarik pada orang tua mereka. Hal ini yang menyebabkan seorang remaja mencari cara atau pelarian dengan melakukan tindakan yang negatif seperti pergaulan bebas (*free sex*) yang berdampak pada kehamilan seperti kasus yang dialami oleh saudara munawwir dan kekasihnya.

Kehamilan diluar nikah dan menutupi rasa malu menyebabkan para orang tua terpaksa mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya pada usia yang belum matang atau pada usia remaja.¹ menyatakan bahwa pernikahan usia muda secara frekuensi merefleksikan pernikahan yang sudah diatur atau karena kehamilan di luar nikah. Pernikahan sebelum usia 18 tahun pada umumnya terjadi pada wanita Indonesia di pedesaan dan pendidikan perempuan yang lebih tinggi terkait erat dengan pernikahan usia remaja yang lebih lambat. Undang-undang pernikahan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Namun, pada usia ini biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa dan memasuki tahapan proses penemuan jati diri. Sehingga, pernikahan dengan batas usia 19 tahun bagi pria atau 16 tahun bagi perempuan agak kurang relevan jika dikategorikan sebagai pernikahan yang cukup matang, meski secara hukum dianggap tidak melanggar Undang-undang pernikahan. Sesuai dengan ayat Al Qur'an Surat An-nur Ayat 32 yang menjelaskan bahwa pernikahan yang haqiqi adalah pernikahan yang sesuai usia yang sudah nabi sunnahkan yaitu usia 25 tahun bagi laki laki dan 19 bagi perempuan.



¹ Amalya Suci Widhiamurti and Wiwik Puji Mulyani, 'Persepsi Remaja Pedesaan Terhadap Kasus Pernikahan Usia Dini', *Jurnal Bumi Indonesia*, 6.4 (2017), p. 228882.



"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya". (Q.S. An-Nur : 32).

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan pernikahan Usia Remaja, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pasangan menikah muda di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, diantaranya yaitu faktor pendidikan, faktor lingkungan (Teman sebaya), faktor adat istiadat (Budaya), faktor ekonomi, faktor hamil di luar nikah. Pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada pasangan menikah muda di desa jatirejo kecamatan lekok kabupaten pasuruan yaitu: Pola komunikasi keluarga tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), dimana pola ini satu orang lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik.

Daftar Pustaka

- Arikhman, Nova, Tri Meva Efendi, dan Gusliani Eka Putri. 2019. "Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci." *Jurnal Endurance* 4(3):470–80.
- Astuty, Siti Yuli. 2013. "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." *Welfare StatE* 2(1):222008.
- Bukido, Rosdalina. 2018. "Perkawinan Di Bawah Umur: Penyebab Dan Solusinya." *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum* 5(2):188–98.
- Choe, Minja Kim, Shyam Thapa, dan Sulistinah Irawati Achmad. 2001. "Surveys show persistence of teenage marriage and childbearing in Indonesia and Nepal."
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. "Pola Komunikasi: Orang Tua & Anak Dalam Keluarga, Jakarta: PT." *Reneka Cipta*.
- Doherty, William J., Pauline G. Boss, Ralph LaRossa, Walter R. Schumm, dan Suzanne K. Steinmetz. 1993. "Family Theories and Methods." Hlm. 3–30 dalam *Sourcebook of Family Theories and Methods*, disunting oleh

- P. Boss, W. J. Doherty, R. LaRossa, W. R. Schumm, dan S. K. Steinmetz. Boston, MA: Springer US.
- HAW, Widjaja. 2000. "Ilmu Komunikasi pengantar studi." *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Klein, David M., dan James M. White. 1996. *Family theories: An introduction*. Sage Publications, Inc.
- Nizar. 2024. "Wawancara."
- Nurhayati, Siti Fatimah, dan Indah Kurniasasri. 2020. "Analisis Pernikahan Usia Dini Ditinjau dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial dan Religi: Studi pada Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21(1):17–26.
- Pohan, Nazli Halawani. 2017. "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri." *Jurnal Endurance* 2(3):424–35.
- Rahmawati, Rahmawati, dan Muragmi Gazali. 2018. "Pola komunikasi dalam keluarga." *Al-Munzir* 11(2):327–245.
- Rundengan, Nabella. 2013. "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi." *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 2(1).
- Setyowati, Wahyu Endang, Dwi Heppy, dan Amrih Rizqi Setiani. 2017. "Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA." Hlm. 174–79 dalam *Proceeding Unissula Nursing Conference, no. Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community*.
- Soebagijo, Azimah. 2006. "Porno!: AZ About Pornography."
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga (Bandung: CV, Alfabeta, 1994), hal. 5*.
- Suryani, Danik, dan Wahid Abdul Kudus. 2022. "Fenomena menikah muda dikalangan remaja perempuan di Kelurahan Pipitan." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13(2):260–69.
- Unicef. 2012. *The state of the world's children 2012: children in an urban world*. Esocialsciences.
- Wardyaningrum, Damayanti. 2014. "Pola komunikasi keluarga dalam menentukan konsumsi nutrisi bagi anggota keluarga." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(3):289–98.

Wulandari, Liling Wahyu. 2024. "Wawancara."

Yaqin, Ainul. 2024. "Wawancara."